



Relationship Between Exposure Of Mass Media And Role Of Parents Of Adolescents Sexual Behavior's In Junior High School Pekanbaru On 2017

Hubungan Keterpaparan Media Massa dan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMP A Pekanbaru Tahun 2017

Irmawati¹, Lidia Fitri², Afritayeni³

^{1,2,3} Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru

ABSTRACT

Demographic Survey of Health Indonesia 2012 increase on adolescents aged 15-19 years where 4.5% male and 0.7% female teenagers are have had premarital sex. The research of the Ministry of Communication and Informatics in 2014 stated that at the age of 10-19 years with the population reach 43.5 million obtained that consists of 52% find pornography content through advertising/site that is not suspicious and consists of 14% access pornographic sites voluntarily. Based on the initial survey in a Junior High School Pekanbaru against ten people students through 7 from 10 that found they already courtship, most of them holding hands and embrace the type of opponents. The purpose of this research is to know the relationship between the establishment of mass media and the role of parents for sexual behavior in adolescents in a Junior High School Pekanbaru in 2017. This was an analytical quantitative study with a cross-sectional design. Sampling techniques used stratified random sampling that consists of 158 respondents. Based on the results of the chi-square test obtained there was any relationship between the establishment of the mass media and sexual behavior with a p-value $0,000 < 0.05$ and they were not the existence of the courtship between the role of parents and sexual behavior with a p-value $0,759 > 0.05$. The results of the study showed the majority of respondents were establishment to the mass media that consist of (82,3%) and the majority of the parent's role that consists of (91.1%) and the majority of respondents at risk from sexual behavior that consists of (27.8%). The school should work together with health agencies in providing information about reproductive health and work together with the National Corporation of Demography and Family Planning in creating a program of the Center of Information and Counselling Adolescent.

ABSTRAK

Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 mengalami peningkatan pada remaja berusia 15-19 tahun, dimana remaja laki-laki (4,5%) dan remaja perempuan (0,7%) pernah melakukan seks pranikah. Hasil penelitian Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2014, pada usia 10-19 tahun dengan populasi 43,5 juta didapatkan hasil 52% menemukan konten pornografi melalui iklan/ situs yang tidak mencurigakan dan 14% mengakses situs porno secara sukarela. Berdasarkan survei awal di SMP A Pekanbaru terhadap 10 orang pelajar didapatkan hasil 7 dari 10 mereka sudah berpacaran, sering berpegangan tangan dan berpelukan dengan lawan jenis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterpaparan media massa dan peran orangtua terhadap perilaku seksual pada remaja di SMP A Pekanbaru tahun 2017. Jenis penelitian yaitu analitik kuantitatif, dengan desain cross sectional. Sampel sebanyak 158 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu stratified random sampling. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square didapatkan hasil adanya hubungan antara keterpaparan media massa dan perilaku seksual dengan p value $0,000 < 0,05$ dan tidak adanya hubungan antara peran orangtua dan perilaku seksual dengan p value $0,759 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden terpapar media massa (82,3%) dan mayoritas orangtua berperan (91,1%) serta sebagian besar responden beresiko terhadap perilaku seksual (27,8%). Sebaiknya pihak sekolah bekerjasama dengan instansi kesehatan untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan bekerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional untuk membuat suatu program Pusat Informasi dan Konseling Remaja.

Keywords : The Mass Media, Parents, Sexual Behavior, Adolescents.

Kata Kunci : Media Massa, Orangtua, Perilaku Seksual, Remaja.

Correspondence : Irmawati

Email : irmawati.hatta@gmail.com , 082286812465

• Received 15 November 2019 • Accepted 24 Juli 2020 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.473>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang remaja merupakan proses atau tahap perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, yaitu perubahan pada fisik remaja dan perubahan pada kejiwaan remaja. Salah satu dari perubahan kejiwaan pada remaja yaitu perilaku ingin mencoba-coba yang merupakan hal penting bagi kesehatan reproduksi remaja. Perilaku ingin mencoba hal yang baru jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya seperti, kehamilan yang tidak dikehendaki akan menjurus pada aborsi tidak aman dan komplikasinya, kehamilan dan persalinan usia muda akan menambah resiko dan kematian ibu dan bayi, penularan penyakit kelamin Human Immunodeficiency Virus (HIV) Acquired Immunodeficiency Disease Syndrome (AIDS), ketergantungan Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) serta tindak kekerasan seksual .

Secara umum, persentase seks pra nikah pada remaja menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun 2007 kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun, dimana sekitar 4,5% laki-laki berusia 15-19 tahun pernah melakukan seks pra nikah dan 14,6% laki-laki berusia 20-24 tahun pernah melakukan seks pra nikah. Sementara itu, sekitar 0,7% wanita usia 15-19 tahun pernah melakukan seks pra nikah dan 1,8% wanita usia 20-24 tahun pernah melakukan seks pra nikah. Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pra nikah tersebut karena penasaran/ ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% wanita) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% wanita) .

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi permasalahan seksual pada remaja yaitu orangtua, karena ketidaktahuan maupun karena sikap orangtua yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seksual dengan anak, menjadikan orangtua tidak terbuka pada anak dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini . Perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja merupakan kematangan seksual maka akan menyebabkan timbulnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksualitas, sehingga remaja akan berusaha mencari informasi mengenai seks melalui media cetak, media elektronik, teman sebaya maupun sumber-sumber lainnya yang jarang dibicarakan dalam keluarga karena mereka masih menganggap tabu hal tersebut .

Banyak informasi melalui media massa cetak, elektronik yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Sehingga keterpaparan remaja terhadap pornografi semakin meningkat. Konsultasi seks yang diberikan melalui media cetak dan elektronik yang disebut sebagai pendidikan seks dapat menyebabkan salah satu

persepsi/ pemahaman yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi. Namun, dalam hal lain bahan bacaan tentang kesehatan reproduksi dan penerangan melalui media yang bersifat audio visual sangat terbatas dan walaupun ada bentuknya kurang menarik bagi remaja .

Penggunaan internet di Indonesia tahun 2014 telah mencapai 82 juta orang, dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2014, pada kelompok usia 10 sampai 19 tahun dengan populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan remaja, didapatkan hasil separuh anak-anak dan remaja (52%) mengatakan mereka telah menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan, namun hanya 14% mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela .

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) hingga tahun 2014 menunjukkan setengah dari jumlah gadis perkotaan dan 62,7% pelajar putri SMP tidak perawan. Sementara itu, hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) pada 4.726 responden pelajar SMP dan SMA di 17 kota besar di waktu yang sama didapatkan hasil 97% remaja SMP mengaku pernah menonton film porno, 93,7% remaja tersebut mengaku pernah melakukan berbagai macam adegan intim dengan lawan jenis sesama pelajar, serta 21,2% dari para siswi SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal .

Berdasarkan survey awal wawancara yang dilakukan di SMP A Pekanbaru didapatkan hasil yaitu 4 pelajar perempuan dan 3 pelajar laki-laki didapatkan hasil, pernah berpacaran (20%), pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis (20%), pernah berpelukan dengan lawan jenis (20%), melihat gambar-gambar porno dari internet (20%), menonton video porno dari internet (8,6%) dan mendapat informasi mengenai dampak-dampak dari pacaran yang tidak sehat (11,4%).

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterpaparan media massa dan peran orangtua terhadap perilaku seksual pada remaja di SMP A Pekanbaru Tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar SMP A Pekanbaru tahun 2017 dengan jumlah total 262 pelajar. Sampel sebanyak 158 pelajar diambil dengan teknik stratified random sampling dengan menentukan jumlah masing-masing sampel menurut kelas. Adapun kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden dan siswa kelas 7 dan 8 baik laki-laki maupun perempuan, dan kriteria eksklusi yaitu hadir di sekolah. Data diolah dengan menggunakan program pada komputer. Analisis data secara Univariat untuk melihat gambaran

distribusi frekuensi, besarnya proporsi dari masing-masing variabel yang akan disajikan. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara keterpaparan media massa dan peran orangtua terhadap perilaku seksual pada remaja. Uji yang digunakan adalah uji chi square dengan derajat kepercayaan ($\alpha = 0,05\%$).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Keterpaparan Media Massa, Peran Orangtua, Perilaku Seksual di SMP A Pekanbaru Tahun 2017

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Keterpaparan Media Massa		
Terpapar	130	82,3
Tidak Terpapar	28	17,7
Total	158	100
Peran Orangtua		
Berperan	144	91,1
Tidak Berperan	14	8,9
Total	158	100
Perilaku Seksual		
Beresiko	44	27,8
Tidak Beresiko	114	72,2
Total	158	100

Keterpaparan media massa

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden terpapar dengan media massa sebanyak 130 responden (82,3%).

Peran orangtua

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas orangtua sebanyak 144 responden (91,1%) berperan dalam memberikan pendidikan tentang perilaku seksual yang terjadi pada remaja.

Perilaku seksual

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden sebanyak 114 responden (72,2%) tidak beresiko terhadap perilaku seksual.

Analisis Bivariat

Hubungan keterpaparan media massa dengan perilaku seksual

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 130 responden yang terpapar media massa erotik terdapat 44 responden (27,8%) yang beresiko terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0,000 yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan perilaku seksual di SMP A Pekanbaru Tahun 2017.

Hubungan peran orangtua dengan perilaku seksual

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 144 responden yang orangtuanya berperan dalam memberikan pendidikan mengenai perilaku seksual terdapat 103 responden (65,2%) yang tidak beresiko terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai p value 0,759 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP A Pekanbaru Tahun 2017.

Tabel 3

Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMP A Pekanbaru Tahun 2017

Peran Orangtua	Perilaku Seksual				Total		P Value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Berperan	41	25,9	103	65,2	144	91,1	0,759
Tidak Berperan	3	1,9	11	7,0	14	8,9	
Total	44	27,8	114	72,2	158	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Adanya hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan perilaku seksual pada responden menunjukkan bahwa responden yang terpapar media massa sebanyak 130 dan yang beresiko terhadap perilaku seksual sebanyak 44 responden (27,8%), pada umumnya terpapar dengan media massa yang paling banyak adalah pornografi melalui internet sebanyak 34,8%.

Menurut Koes Irianto, anak-anak sering meniru apa yang dibaca, dilihat, atau didengar. Banyaknya penelitian mengemukakan bahwa pornografi dapat mendorong mereka berperilaku seksual terhadap lawan jenis. Aktivitas seksual yang belum dewasa selalu memunculkan dua kemungkinan pemicu yaitu: pengalaman dan melihat. Hal ini berarti mereka yang berperilaku menyimpang secara seksual sering melihat adegan seks tanpa penjelasan ilmiah yang selalu membangkitkan birahinya dan menimbulkan kecanduan seperti pada foto, video, majalah, situs internet, dan lainnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eri Ermawati dengan judul hubungan keterpaparan media massa dan peran teman sebaya terhadap tindakan seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru tahun 2013 dengan jumlah sampel 215 responden didapatkan hasil ada pengaruh antara keterpaparan media terhadap perilaku seksual remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, karena menurut peneliti seiring dengan perkembangan zaman penggunaan teknologi yang semakin canggih membuat para remaja lebih mudah untuk mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi karena bukan hanya dicari tapi sudah banyak hal-hal yang berkaitan dengan pornografi tersebut muncul

Keterpaparan Media Massa	Perilaku Seksual				Total		P Value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Terpapar	44	27,8	86	54,4	130	82,3	0,000
Tidak Terpapar	0	0	28	17,7	28	17,7	
Total	44	27,8	114	72,2	158	100	

secara tiba-tiba sehingga secara tidak sengaja memancing rasa penasaran untuk mengetahuinya seperti yang sering terjadi pada iklan-iklan yang muncul pada smartphone dan website pada internet sehingga itu menjadi ketertarikan sendiri untuk mengetahuinya lebih dan mencari yang lebih lagi yang membuat rasa penasaran menjadi sebuah eksperimen yang ingin dilakukan sehingga merusak banyak anak bangsa.

Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan perilaku seksual pada responden menunjukkan bahwa mayoritas orangtua 144 responden berperan dalam memberikan pendidikan mengenai perilaku seksual dan sebanyak 103 responden (65,2%) yang tidak beresiko terhadap perilaku seksual tersebut. Hasil penelitian peran yang sering diberikan oleh orangtua yaitu hanya mengajarkan cara berbusana yang sopan (9,1%) dan minimnya informasi yang diberikan berkaitan dengan perilaku seks pranikah.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, kedekatan orangtua dengan anaknya merupakan hal yang sangat berharga. Pada saat anak menghadapi masalah atau ada sesuatu yang ingin ditanyakan, bila mereka merasa dekat dengan orangtuanya, maka ayah atau ibunya menjadi orang pertama sebagai tempat berbagi. Namun, bila yang terjadi sebaliknya, yakni anak tidak merasa dekat dengan orangtuanya, tentu mereka akan mencari pihak lain untuk mengadu dan bertanya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arony Kunfayakun dengan judul hubungan peran orangtua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011 dengan jumlah sampel 135 responden didapatkan hasil tidak ada hubungan peran orangtua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti sejalan dengan hasil penelitian Arony Kunfayakun, karena remaja pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan orangtua sehingga interaksi antara remaja dengan orangtua lebih sedikit. Selain itu, kurangnya informasi mengenai seks yang diberikan oleh orangtua karena sebagian besar orangtua masih menganggap seks itu tabu untuk dibicarakan pada anaknya sehingga anak lebih mudah mendapatkan informasi seks dari teman sebayanya sehingga anak lebih percaya kepada teman meskipun informasi yang diberikan tersebut salah, maka dalam situasi seperti ini sangat diperlukan kepintaran orangtua dalam mendidik anaknya.

KESIMPULAN

Proses pelayanan klaim asuransi kesehatan (BPJS) di Rumah Sakit Bersalin Annisa Pekanbaru masih ada kendala/keterlambatan dilihat dari masih kurangnya sumber daya manusia khusus koding, fasilitas yang kurang dan belum

adanya SOP prosedur pelayanan klaim asuransi (BPJS) belum ada. Disarankan agar RS membuat kebijakan SOP sehingga pekerjaannya jadi tidak terbengkalai. Perlu penambahan sumber daya manusia supaya pengerjaan koding sesuai tepat waktu, fasilitas printer klaim asuransi perlu ditambah agar pekerjaan klaim asuransi jadi lebih efisien.

Konflik Kepentingan

Dalam penelitian ini tidak ada konflik kepentingan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak hingga dapat menyelesaikan dan memperoleh hasil penelitian yang nantinya dapat berguna bagi semua khalayak. Ucapan terima kasih tak terhingga penulis kepada responden dan penulis haturkan kepada direktur Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, kepala SMP A Pekanbaru dan seluruh pihak-pihak terkait didalam pelaksanaan penelitian penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2010) Selamat Datang Anakku Tercinta. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Farhan, K. (2014) 'Setengah dari Jumlah Gadis Muda Kota Hilang Keperawanan', BERITAKALTARA.COM. Available at: <http://beritakaltara.com/setengah-dari-jumlah-gadis-muda-kota-hilang-keperawanan/>.
- Irianto, K. (2014) Seksologi Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, K. (2015) Seksologi Kesehatan: Kesehatan Reproduksi. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan RI (2015) 'Sexual Health Reproductiv; Situasi kesehatan Reproduksi remaja', Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, pp. 1–8.
- Kumalasari, I. and Andhyantoro, I. (2012) Kesehatan Reproduksi. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Pujiningtyas, L. R. (2014) 'Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa smp di surakarta artikel publikasi ilmiah', pp. 0–16.
- Susanti (2012) 'hubungan jenis kelamin, keterpaparan media dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di smp n 6 palolo sulawesi'.
- Yulia (2014) 'Kemkominfo dan Unicef Teliti Perilaku Remaja Dalam Berinternet', BISKOM. Available at: <http://www.biskom.web.id/2014/02/18/kemkominfo-dan-unicef-teliti-perilaku-remaja-dalam-berinternet.bwi>.